

"Eh, bagaimana kalau dia melompat menerkam kita saat pintu kandangnya terbuka?" Seli melangkah mundur.

Aku juga berusaha menahan langkah Ily. Itu berbahaya.

Ily menggeleng. "Kami pernah diajarkan bagaimana menangani hewan buas di Akademi, Ra. Aku tahu caranya. Jangan khawatir."

Ily membuka pintu kandang. Dia berjongkok, menjulurkan tangannya perlahan-lahan. Harimau putih di hadapannya menggerung, memasang posisi siaga, siap menerkam kapan pun jika merasa terdesak. Tiga ekor harimau di kandang lainnya juga ikut menggerung.

"Tidak apa-apa. Aku tidak berniat buruk." Ily tersenyum, matanya terus menatap mata berkilat harimau di depannya. Dia maju lagi satu langkah, perlahan-lahan, rileks. Lima menit, Ily sudah berada di dalam kandang, persis berhadapan dengan harimau putih.

Aku menahan napas. Seli di sebelahku sudah memejamkan mata.

Lima menit yang menegangkan.

Ily perlahan menyentuh tengkuk harimau di depannya, menyentuh bulu lebat putih itu, kemudian mengelus-elusnya lembut. Sekejap, hewan itu berhenti menggerung. Badannya yang siap menerkam kembali ke posisi semula, bahkan harimau itu menurunkan kepalanya, rebah di lantai salju. Seperti seekor kucing, yang suka dielus-elus tengkuknya.

"Bravo!" Saba-tara-taba bersorak senang. "Cepat sekali